

STRATEGI POLITIK SUNAN KUDUS DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI KUDUS PADA MASA KERAJAAN DEMAK

Ahmad Nailul Atok

Universitas Negeri Semarang
Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229
Email : ahmadmamad57@gmail.com

Abstrak: Kudus merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang masih kental akan agama Islam. Hal tersebut tidak terlepas dari peran Sunan Kudus yang melakukan Islamisasi di Kudus. Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Kudus menggunakan strategi politik yang mana memanfaatkan budaya yang telah mengakar di Kudus. Artikel jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai strategi politik Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di Kudus pada masa Kerajaan Demak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data yakni studi pustaka. Sumber primer yang digunakan berasal dari artikel-artikel ilmiah yang membahas pokok-pokok yang serupa. Sumber-sumber tersebut kemudian dikritisi untuk menjaga objektivitasnya. Setelah dilakukan kritik sumber, kemudian dianalisa untuk memperoleh hasil yang dilanjutkan dengan historiografi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat strategi-strategi politik yang dilakukan oleh Sunan Kudus dalam melakukan Islamisasi di Kudus pada masa Kerajaan Demak. Pendekatan-pendekatan yang kooperatif dan inklusif yang dilakukan oleh Sunan Kudus berhasil dikalangan masyarakat Kudus. Adat istiadat yang telah mengakar di masyarakat Kudus tidak dirubah, melainkan disesuaikan dengan budaya agama Islam. Dan konsep keberlanjutan dapat dilihat dari penginggalan-peninggalan Islamisasi Sunan Kudus.

Kata-Kata Kunci: *Sunan Kudus, Politik, Kebudayaan.*

Abstract (Cambria size 11, bold): *Kudus is one of the areas in Central Java that is still strongly influenced by Islam. This cannot be separated from the role of Sunan Kudus in carrying out Islamization in Kudus. The Islamization carried out by Sunan Kudus used a political strategy which took advantage of the culture that had taken root in Kudus. This journal article aims to explain Sunan Kudus's political strategy in spreading Islam in Kudus during the Demak Kingdom. This research is qualitative research that uses data collection techniques, namely literature study. The primary sources used come from scientific articles that discuss similar subjects. These sources are then criticized to maintain objectivity. After criticizing the source, it is then analyzed to obtain results, followed by historiography. The results of the research show that there were political strategies carried out by Sunan Kudus in carrying out Islamization in Kudus during the Demak Kingdom. The cooperative and inclusive approaches taken by Sunan Kudus have been successful among the Kudus community. The customs that have taken root in Kudus society have not been changed, but have been adapted to Islamic religious culture. And the concept of sustainability can be seen from the remains of the Islamization of Sunan Kudus.*

Key Words: *Sunan Kudus, Politics, Culture*

PENDAHULUAN

Persebaran agama Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa tidak terlepas dari saudagar muslim pada abad 15 yang telah mencapai kemajuan pesat di sepanjang pantai utara. Penyebaran agama Islam tersebut dimulai sejak runtuhnya kerajaan Majapahit yang kemudian berdiri Kerajaan Demak. Yang mana pada masa itu, merupakan masa peralihan dari agama, politik, dan seni budaya Hindu ke Islam. Pada masa itu kemudian dikenal dengan masa "*kewalen*" (Rubini, 2018). Pada rentan abad 15 sampai 16, agama Islam di tanah Jawa tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Hindu-Budha. Sehingga pada masa tersebut Islam lebih dikenal dengan Islam Kejawen yang mana sampai sekarang budaya Islam yang berakulturasi dengan budaya agama Hindu-Budha masih sering dijumpai.

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di Jawa tengah yang masih terdapat akulturasi budaya antara agama Islam dengan agama Hindu. Hal tersebut dapat dilihat kebudayaan yang masih kental berlaku disana, seperti larangan masyarakat Kudus untuk mengkonsumsi daging sapi. Dapat diketahui bahwasannya larangan mengkonsumsi daging sapi merupakan ajaran agama Hindu. Larangan tersebut telah mengakar dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Kudus. Selain itu, terdapat bangunan ibadah agama Islam yang arsitekturnya seperti pura yakni bangunan menara Kudus. Tentu akulturasi budaya antara agama Islam dan agama Hindu tersebut merupakan langkah untuk menunjukkan iskap hormat dan menghargai atas keyakinan umat Hindu yang sekaligus untuk menjadikan agama Islam dapat lebih mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat Kudus pada masa persebaran agama Islam di Kudus (Syakur, 2021). Strategi tersebut dalam upaya menyebarkan agama Islam di Kudus tidak terlepas oleh pengaruh Sunan Kudus sebagai salah satu walisongo yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.

Ja'far Sadiq atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Kudus merupakan salah satu dari walisongo yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Walisongo sendiri memiliki arti Sembilan orang "*wali*" yang mana derajat wali merupakan tingkat yang mampu mengawal *babahan hawa sanga*. Para wali yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa tersebut tidak hidup bersama satu sama lain antar wali, melainkan berpencar didaerah-daerah di Jawa. Meskipun begitu, para wali memiliki ikatan yang erat seperti ikatan darah maupun ikatan dalam hubungan guru-murid (Rubini, 2018). Dalam hal ini, Sunan Kudus diberi mandat untuk menyebarkan Islam di daerah Kudus.

Dalam menyebarkan agama Islam di Kudus, Sunan Kudus tentu melakukan strategi yang membuat agama Islam dapat diterima oleh masyarakat. Bahkan agama Islam yang ditanamkan oleh Sunan Kudus telah mengakar yang kemudian menjadi budaya masyarakat Kudus sampai sekarang ini. Strategi yang dilakukan Sunan Kudus dalam menyebarkan Islam di Kudus meliputi dengan merangkut masyarakat Hindu dan Budha seperti menghargai dan menghormati larangan-larangan umat Hindu dan Budha (Rubini, 2018).

Selain akulturasi budaya yang dibangun oleh Sunan Kudus dalam upaya menyebarkan agama Islam di Kudus, Letak geografis Kudus yang diapit oleh kota-kota pesisir yang saling menyatu. Kota-kota pesisir tersebut dikenal dengan sebutan

“Anak Wedus Mati Ketiban Berang” yang mana memiliki karakter keterbukaan, egaliter, dan mobilitas yang tinggi sehingga mudah berinteraksi dengan budaya-budaya lokal (Said, 2014). Dengan begitu, strategi politik yang dilakukan oleh Sunan Kudus dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Kudus yang notabene masih mayoritas masih memeluk agama Hindu.

Tulisan ini akan membahas mengenai strategi politik Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di Kudus pada masa kerajaan Demak. Selain itu, konsep keberlanjutan akan dibahas mengenai bagaimana hasil budaya yang dihasilkan oleh Islamisasi Sunan Kudus yang mengakar menjadi sebuah etnos daerah Kudus. Harapannya dengan adanya tulisan ini, dapat menambah wawasan mengenai proses Islamisasi di Tanah Jawa khususnya di daerah Kudus. Tulisan ini ditulis dengan memperhatikan kaidah penulisan kesejarahan yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data-data yang diperoleh dalam penyusunan tulisan ini diperoleh dari jurnal-jurnal dan beberapa artikel yang mengangkat tema serupa.

METODE

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif sendiri menurut Creswell merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu maupun kelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Metode pendekatan kualitatif dipilih oleh penulis karena penulisan ini lebih menekankan kepada penjelasan yang bersifat deskriptif. Penjelasan tersebut didasarkan pada sumber-sumber yang diperoleh oleh penulis yang nantinya bertujuan untuk menjawab persoalan yang menjadi fokus pada penulisan ini.

Penulis dalam mengumpulkan data yang berguna dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Studi pustaka sendiri merupakan teknik pengumpulan data dengan mengutip jurnal atau bacaan lainnya sebagai sumber referensi dalam menyusun penulisan penelitian (Silvia et al., 2016). Setelah mendapatkan data-data melalui studi pustaka, penulis kemudian mengkategorikan sumber tersebut menjadi 2 yakni sumber primer dan sumber sekunder. Pengertian sumber primer menurut Nugroho Notosusanto merupakan sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari para narasumber maupun saksi mata yang terlibat atau yang menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung (Notosusanto, 1982). Sumber primer dapat meliputi manuskrip, arsip, wawancara langsung, dan surat kabar atau koran. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang mengetahui peristiwa tersebut dari orang lain (Herlina, 2020). Sumber sekunder dapat meliputi jurnal, buku-buku, dan artikel-artikel yang membahas peristiwa yang akan diteliti. Pada penulisan ini, sumber data yang digunakan dalam penulisan merupakan sumber sekunder yang berasal dari buku-buku, atau artikel-artikel yang membahas peristiwa terkait.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan jenis data kualitatif yang mana untuk memperoleh gambaran peristiwa yang terjadi. Data kualitatif sendiri merupakan data yang hampir mencakup semua data yang non numerik. Bahkan menurut Taylor dan Bogdan, data yang berbentuk deskriptif yang berupa tulisan

tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati merupakan deskripsi dari data kualitatif (Huberman & Miles, 1992). Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa data yang nantinya digunakan merupakan data yang menggunakan kata-kata dalam menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati. Sehingga nantinya akan diketahui mengenai jawaban dari persoalan yang dibahas oleh peneliti dengan hasil berupa artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sunan Kudus dan Kerajaan Demak

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yang mana diberikan oleh Brawijaya V kepada putranya Raden Fatah. Sebelum adanya Kerajaan Demak, terdapat beberapa pelabuhan perdagangan Islam yang telah berkembang di Jawa, seperti Jepara, Tuban, dan Gresik (Putri & Hudaidah, 2021). Berkat bantuan dari wilayah-wilayah tersebut, Raden Patah kemudian mendirikan kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya. Letak Kerajaan Demak dipesisir menjadikannya memiliki Pelabuhan besar yang difungsikan sebagai pusat perdagangan. Letak Demak yang sangat menguntungkan, membuat Kerajaan Demak unggul di bidang perdagangan maupun pertanian (Rokhman et al., 2016).

Kerajaan Demak mencapai masa kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Trenggana yang memerintah dari tahun 1521 – 1546 M. Dibawah kekuasaan Sultan Trenggana, Kerajaan Demak berusaha diperluas sampai daerah Jawa Barat (Rokhman et al., 2016). Dengan mengirim pasukannya ke Jawa Barat dibawah pimpinan Fatahillah yang berhasil menguasai daerah Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Perluasaan wilayah kekuasaan Kerajaan Demak berlanjut ke daerah timur Jawa. Kerajaan Demak berhasil menaklukkan Wirasari pada tahun 1528, Madiun pada tahun 1529, Mendangkung pada tahun 1530, Surabaya pada tahun 1531, Pasuruan pada tahun 1535, Lamongan, Blitar, Wirasaba pada tahun 1541, Gunung Penanggungan pada tahun 1543, Kediri pada tahun 1549, Malang pada tahun 1545, dan Blambangan pada tahun 1546 (Putri & Hudaidah, 2021).

Pemerintahan Kerajaan Demak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh wali songo. Salah satunya Sunan Kudus yang melakukan islamisasi di daerah kudus dan sekitarnya. Sunan Kudus yang juga merupakan imam kelima masjid Demak pada masa akhir pemerintahan Sultan Trenggana dan pada awal masa pemerintahan Sunan Prawata (Indrahti et al., 2013). Imam kelima masjid Demak menjadi bukti bahwa Sunan Kudus memiliki peran pada masa pemerintahan kerajaan Demak. Hal tersebut tidak terlepas dari peran politik sunan kudus dalam melakukan islamisasi di daerah kudus. Terlebih lagi, Kerajaan Demak merupakan salah satu kadipaten dari kerajaan Majapahit bercorak Hindu-Budha. Sehingga perlu adanya tokoh agama Islam yang menyebarluaskan ajarannya ditengah-tengah kehidupan agama hindu-budha yang masih menjadi mayoritas pada masa awal-awal keruntuhan kerajaan Majapahit.

Kerajaan Demak pada masa setelah wafatnya Sultan Trenggana, terjadi kekosongan kekuasaan. Peristiwa tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Sunan Giri untuk mengangkat Sunan Prawoto yang merupakan putra sulung Sultan Trenggana menjadi raja. Pelantikan Sunan Prawoto yang dilakukan oleh sunan giri tersebut

membuat Arya Penangsang kecewa yang disebabkan oleh pembunuh ayahnya Pangeran Sekar Seda Lepen yang berhasil menjadi raja Kerajaan Demak (Mahfud et al., 2015). Dengan rasa kekecewaan tersebut, Arya Penangsang mengirim utusan untuk membunuh Sunan Prawoto beserta keluarganya. Pada akhirnya Sunan Prawoto wafat oleh utusan dari Arya Penangsang. Hal tersebut kemudian membuat prajurit kerajaan Demak kehilangan pimpinan tertingginya.

Pada tahun 1546, Ratu Kalinyamat yang merupakan adik dari Sunan Prawoto menemukan bukti bahwa Sunan Kudus terlibat pembunuhan Sunan Prawoto (Mukti & Sulisty, 2020). Dugaan keterlibatan Sunan Kudus terhadap rencana pembunuhan Sunan Prawoto yang dilakukan atas perintah Arya Penangsang membuat ketegangan. Terbunuhnya Sunan Prawoto membuat Ratu Kalinyamat yang mendapati bukti bahwa Sunan Kudus terlibat mendatangi ke Kudus untuk meminta Sunan Kudus untuk mempertanggungjawabkannya. Jawaban dari Sunan Kudus yakni Sunan Prawoto wafat dikarenakan karmanya sendiri membuat Ratu Kalinyamat kecewa (Mahfud et al., 2015).

Sejak terbunuhnya Sunan Prawoto, Arya Penangsang kemudian berhasil naik tahta (Rokhman et al., 2016). Meskipun begitu, dengan terbunuhnya Sunan Prawoto, terjadi ketegangan antara Demak dengan Jipang. Pada tahun 1547, terjadi pertemuan antara Sunan Kudus dengan Sunan Kalijaga yang mana membahas mengenai keperbihakan Sunan Kudus terhadap Arya Penangsang yang diakui oleh Sunan Kudus (Mukti & Sulisty, 2020). Dari pertemuan tersebut, Sunan Kalijaga memohon kepada Sunan Kudus sebagai wali songo supaya mampu menempatkan diri sebagai orang tua yang tidak ikut campur terhadap urusan rumah tangga anak-anak. Para wali merupakan ahli dakwa bukan ahli tata negara yang mana jangan sampai terpecah belak karena berpihak kepada salah satu yang berselisih (Mukti & Sulisty, 2020).

Strategi Politik Sunan Kudus dalam Menyebarkan Agama Islam di Kudus

Ja'far Sadiq atau lebih dikenal dengan Sunan Kudus merupakan salah satu dari walisongo yang menyebarkan agama Islam di nusantara. Sunan Kudus merupakan keturunan dari Raden Ustman Haji yang seorang senopati Kerajaan Bintoro Demak (Kharis, 2020). Seperti namanya, Sunan Kudus menyebarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Sunan Kudus memiliki keahlian khusus dalam bidang agama, seperti ilmu fikih, tauhid, hadits, tafsir serta logika (Rubini, 2018). Berkat keahlian Sunan Kudus, agama Islam di daerah Kudus dapat diterima oleh masyarakat yang mana pada awalnya beragama Hindu-Budha. Bahkan diantara kesembilan wali, hanya Sunan Kudus yang dikenal sebagai *Waliyyul Ilmi* (Mas'udi, 2014). Strategi politik Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di Kudus tidak terlepas dari posisi beliau di kerajaan Demak. Sunan Kudus selain tokoh agama, beliau juga merupakan pejabat tinggi dalam pemerintahan yang dapat disamakan seperti ketua mahkamah agung atau menteri kehakiman, serang panglima perang atau senopati di wilayah Bintoro (Samsudin et al., 2022)

Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di daerah Kudus tidak terlepas dari strategi dakwah yang dibawakan yang cukup berbeda daripada yang lain. Konsepsi *Islam budaya* dan *Islam politik* melatarbelakangi suksesnya Sunan Kudus

dalam menyebarkan agama Islam di daerah Kudus. Konsep *Islam budaya* merupakan Islam yang bergerak melalui dan didalam budaya yang telah terjaga dalam bentuk tradisi (Arif, 2014). Sehingga Islam kemudian berdiri melalui bentuk budaya yang telah terjaga dari waktu kewaktu. Sedangkan konsep *Islam Politik* berkaitan dengan kekuasaan. *Islam politik* berarti keberislaman yang membutuhkan kekuasaan untuk meralisasikan diri (Arif, 2014). Dengan menggunakan konsep *Islam budaya* atau *Islam kultural* dan *Islam politik* kemudian Sunan Kudus menciptakan depolitisasi Islam. Yang mana memiliki arti bahwa Sunan Kudus lebih memasukkan Islam kedalam budaya yang telah mengakar. Meskipun melalui budaya, tentu peran politik cukup berarti dalam menyebarkan Islam yang mengakar di daerah Kudus.

Islam budaya dan *Islam politik* diterapkan dengan oleh Sunan Kudus melalui pendekatan-pendekatan yang membuat Islam dapat diterima oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya. Pendekatan dakwah Islam yang kooperatif dan inklusif yang dilakukan oleh Sunan Kudus berhasil dikalangan masyarakat Kudus (Samsudin et al., 2022). Mengingat kalangan masyarakat yang pada masa itu masih beragama Hindu-Budha, sehingga Sunan Kudus mempelajari adat istiadat masyarakat. Dengan mengetahui adat-istiadat atau tradisi yang berlaku di suatu masyarakat, Sunan Kudus dapat masuk melalui jalur budaya. Dengan mengawinkan budaya yang telah mengakar pada masyarakat dengan budaya Islam.

Strategi pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Kudus dengan jalur budaya dan politik yakni membiarkan adat istiadat lama yang sulit diubah serta merangkul masyarakat Hindu-Budha (Rubini, 2018). Adat istiadat yang telah mengakar di masyarakat Kudus tidak dirubah, melainkan disesuaikan dengan budaya agama Islam. Sunan Kudus menerapkan Ordonansi Humanis pada strategi dakwah dikehidupan masyarakat Kudus (Mas'udi, 2014). Ordonansi yang humanis dikenalkan oleh Sunan Kudus dengan menanamkan semangat etos kerja. Etos kerja yang tinggi dapat menghasilkan format agama yang memiliki sosial ekonomi kemasyarakatan yang kuat. Hal tersebut tidak terlepas dari sosok Sunan Kudus yang merupakan ahli dalam bidang ekonomi, beliau merupakan seorang pedagang yang mampu menilai harta dan kekayaan merupakan standar nilai ketakwaan, akhlak, dan ibadah seseorang (Samsudin et al., 2022). Sunan Kudus membangun konsep *Gusjigang* yang memiliki arti pemuda harus bagus, pintar mengaji dan pandai berdagang (Mas'udi, 2014). Dengan konsep *Gusjigang*, harapanya kehidupan masyarakat Kudus dapat menguatkan eksistensinya sebagai wali saudagar.

Ordonansi strategi Sunan Kudus yang diterapkan dalam menyebarkan agama Islam di Kudus dapat dari kondisi masyarakat yang dapat menerima agama Islam sebagai agama baru. Sunan Kudus menghormati masyarakat yang memeluk agama Hindu-Budha dengan saling menganggap hewan Sapi sebagai binatang yang sangat dihormati oleh masyarakat Hindu-Budha. Bahkan Sunan Kudus pernah mengikat atau *nyancang* seekor sapi disekitar pekarangan Masjid Menara Kudus (Mas'udi, 2014). Sunan Kudus juga melarang penyembelihan hewan sapi oleh para pengikutnya untuk tidak menyinggung masyarakat pemeluk agama Hindu-Budha. Strategi Sunan Kudus tersebut memberi gambaran bahwa ajaran Islam disebarkan dengan *rahmatan lil'alamin*. Perlakuan yang begitu baik terhadap binatang yang

dihormati oleh masyarakat Hindu-Budha, menjadikan para pemeluk agama tersebut yang sudah mengakar kemudian bergerak untuk mengunjungi Masjid Menara Kudus menjawab panggilan Sunan Kudus (Mas'udi, 2014).

Sunan Kudus selain menghormati hewan yang dianggap suci oleh umat Hindu, beliau juga membuat arsitektur yang bernuansa agama Budha. Sunan Kudus menarik simpati masyarakat Budha dengan memberikan nuansa Budha pada arsitektur bangunan menara Kudus, seperti delapan jalan Budha (*Asta Saghika* Marga) yang tergambar di tempat wudhu masjid Sunan Kudus yang berjumlah delapan (Kharis, 2020). Sunan Kudus yang begitu detail mengenai budaya agama lain menjadikan Masjid Menara Kudus menjadi ikonik daerah Kudus. Sehingga dengan arsitektur yang dibuat dengan nuansa Budha, selain menarik masyarakat agama Budha juga sebagai bentuk akulturasi budaya yang menggabungkan antara agama Islam dengan agama Budha dalam bentuk masjid. Yang mana Masjid Menara Kudus sampai sekarang masih mempertahankan bentuknya yang bernuansa agama Budha.

Peninggalan Kebudayaan Islamisasi Sunan Kudus

Islamisasi Sunan Kudus di daerah kudus dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan kebudayaan yang masih mengakar. Seperti Masjid Menara Kudus, budaya larangan memakan sapi, dan masih banyak budaya yang masih mengakar di daerah kudus. Peninggalan-peninggalan budaya islamisasi Sunan Kudus tidak terlepas dari strategi dakwah yang menggunakan pendekatan kultural. Posisi Sunan Kudus juga dikenal sebagai Senopati yang tegas serta berwibawa yang menjadikan Sunan Kudus memiliki citra kharismatik dan menonjolkan unsur kedamaian (Said, 2014). Sehingga dengan posisi Sunan Kudus tersebut menjadikan Islamisasi berkembang pesat dan mengakar menjadi budaya di daerah Kudus.

Masjid Menara Kudus merupakan salah satu peninggalan budaya islamisasi yang didirikan oleh Sunan Kudus yang sampai sekarang masih dapat dijumpai. Masjid Menara Kudus yang merupakan peninggalan budaya islamisasi Sunan Kudus sudah ditetapkan sebagai cagar budaya pemerintahan Provinsi Jawa Tengah (Kharis, 2020). Dengan ditetapkannya sebagai cagar budaya, mengukuhkan eksistensi islamisasi Sunan Kudus. Masjid Menara Kudus menjadi simbol akulturasi budaya serta sikap toleransi Sunan Kudus terhadap agama Hindu-Budha yang sudah masuk dan berkembang di Kudus sebelum agama Islam. Arsitektur Masjid Menara Kudus yang bercorak Hindu-Budha ditandai dengan dua gapura lawang kembar di serambi dan didalam masjid, kemudian pada tempat wudhu juga terdapat delapan buah pancuran yang berbentuk arca kerbau gumarang (Kharis, 2020). Arsitektur yang bercorak Hindu-Budha tersebut yang didirikan oleh Sunan Kudus tidak terlepas dari strategi dakwah Sunan Kudus yang memanfaatkan kearifan lokal serta budaya yang telah mengakar.

Masjid Menara Kudus yang bercorak Hindu-Budha membuat tidak sedikit orang menganggap bahwa Masjid Menara Kudus merupakan sebuah candi. Hal tersebut dikarenakan arsitektur Masjid Menara Kudus mirip dengan candi-candi di Jawa Timur yang memiliki perpaduan arsitektur Hindu Majapahit, Jawa, China dan Islam (Kharis, 2020). Pada Masjid Menara Kudus terdapat miniature candi di

tangga/undak-undakan yang terbuat dari tekel. Untuk menjaga menara, maka tidak semua peziarah/wisatawan yang diperkenankan untuk menaiki menara Kudus (Rosyid, 2019). Meskipun bercorak Hindu-Budha dan terdapat berbagai perspektif mengenai kebenaran Masjid Menara Kudus. Masjid Menara Kudus menjadi salah satu peninggalan kebudayaan Islamisasi Sunan Kudus yang masih terjaga eksistensinya.

Peninggalan kebudayaan islamisasi Sunan Kudus tak hanya pada bidang bangunan. Melainkan terdapat kebudayaan yang telah mengakar dimasyarakat yang masih eksis sampai sekarang ini. Tradisi Buka Luwur merupakan tradisi yang telah mengakar di masyarakat Kudus. Tradisi Buka Luwur diawali dengan pembagian bubur asyura pada masyarakat se-Desa Kauman kemudian mengganti kain luwur di makam Sunan Kudus yang berwarna putih diganti dengan kain baru (Rosyid, 2021). Tradisi Buka Luwur tersebut akan terus berlanjut dan lestari, karena tradisi tersebut merupakan penghormatan pada tokoh yang berdakwah dan diyakini oleh masyarakat Kudus sebagai ibadah. Sehingga konsep keberlanjutan dari Islamisasi Sunan Kudus dapat dilihat dari bagaimana tradisi yang telah berakulturasi dengan tradisi lokal yang kemudian dapat dilestarikan oleh masyarakat Kudus.

Selain tradisi Buka Luwur, di lingkungan Masjid Menara Kudus terdapat tradisi yang diadakan menjelang bulan Ramadhan. Tradisi tersebut bernama Tradisi *Dandangan* yang tidak terlepas dari sosok Sunan Kudus. Tradisi *Dandangan* pertama kali digelar pada tahun 1549 Masehi (Ismaya & Santoso, 2019). Tradisi *Dandangan* merupakan kegiatan untuk mengumumkan awal bulan Ramadhan di era Sunan Kudus. Pengumuman tersebut dilakukan oleh Sunan Kudus setelah sholat ashar pada hari terakhir di bulan Ruwah. Tradisi *Dandangan* yang menjadi budaya masyarakat Kudus memiliki pola yang teratur dan berkesinambungan. Hal tersebut membuat masyarakat Kudus kurang pas apabila tidak mengunjungi *Dandangan* sebelum melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Dari segi politik, pengumuman datangnya bulan Ramadha melalui tradisi *Dandangan* merupakan media dakwah dan syiar Islam yang dilakukan oleh Sunan Kudus yang masih bertahan sampai sekarang (Ismaya & Santoso, 2019).

Kebiasaan atau budaya yang telah mengakar sampai sekarang serta masih terjaga eksistensinya adalah larangan untuk menyembelih sapi. Sunan Kudus memperkenalkan secara inklusif dengan menggunakan strategi yang mana membuat fatwa mengenai larangan menyembelih sapi bagi kaum Muslimin Kudus yang hendak beribadah qurban pada bulan Idul Adha (Syakur, 2021). Tentu fatwa tersebut bersebarangan dengan ajaran Islam yang memperbolehkan menyembelih Sapi bagi kaum Muslimin yang hendak beribadah qurban pada bulan Idul Adha. Pada waktu itu, fatwa larangan menyembelih sapi merupakan strategi Sunan Kudus dalam melakukan Islamisasi di Kudus dengan memanfaatkan kebudayaan yang telah mengakar. Seperti yang diketahui bahwa sebelum Islam berkembang di Kudus, mayoritas masyarakat Kudus memeluk agama Hindu-Budha yang memiliki pantangan untuk menyembelih sapi. Sehingga dengan keadaan politik pada waktu itu, Sunan Kudus kemudian mengeluarkan fatwa tersebut. Untuk mengalihkan perhatian masyarakat, Sunan Kudus mengikat seekor Kebo di halaman masjid

(Syakur, 2021). Larangan menyembelih sapi tersebut kemudian menjadi budaya yang mengakar bagi masyarakat Kudus sampai sekarang. Hal tersebut dapat dilihat dari makanan-makanan di daerah Kudus yang menggunakan daging Kebo daripada daging Sapi. Sehingga hal tersebut juga menjadikan masyarakat Kudus mempunyai kesadaran tinggi untuk menjunjung toleransi beragama.

SIMPULAN

Sunan Kudus dalam melakukan Islamisasi tidak terlepas dari strategi-strategi politik. Strategi dakwah yang dibawa oleh Sunan Kudus cukup berbeda daripada strategi yang lain. Mengingat posisi Sunan Kudus yang memegang posisi penting pada masa kerajaan Demak. Konsepsi *Islam budaya* dan *Islam politik* melatarbelakangi suksesnya Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di daerah Kudus. Dengan menggunakan konsep *Islam budaya* atau *Islam kultural* dan *Islam politik* kemudian Sunan Kudus menciptakan depolitisasi Islam. Yang mana memiliki arti bahwa Sunan Kudus lebih memasukkan Islam kedalam budaya yang telah mengakar. *Islam budaya* dan *Islam politik* diterapkan dengan oleh Sunan Kudus melalui pendekatan-pendekatan yang membuat Islam dapat diterima oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya. Pendekatan dakwah Islam yang kooperatif dan inklusif yang dilakukan oleh Sunan Kudus berhasil dikalangan masyarakat Kudus. Adat istiadat yang telah mengakar di masyarakat Kudus tidak dirubah, melainkan disesuaikan dengan budaya agama Islam. Sunan Kudus menerapkan Ordonansi Humanis pada strategi dakwah di kehidupan masyarakat Kudus. Ordonansi strategi Sunan Kudus yang diterapkan dalam menyebarkan agama Islam di Kudus dapat dari kondisi masyarakat yang dapat menerima agama Islam sebagai agama baru. Sunan Kudus menghormati masyarakat yang memeluk agama Hindu-Budha. Bentuk dari penghormatan Sunan Kudus terhadap pemeluk agama Hindu-Budha adalah dengan menghormati hewan yang dianggap suci oleh umat Hindu. Tak hanya itu, Sunan Kudus juga membuat arsitektur yang bernuansa agama Budha (menara Kudus). Sehingga dapat menarik simpati masyarakat beragama Budha dengan arsitektur yang dibuat oleh Sunan Kudus.

Konsep keberlanjutan yang ditanamkan oleh Sunan Kudus dapat dilihat dari kebudayaan-kebudayaan Islam yang kemudian mengakar di masyarakat Kudus. Seperti Masjid Menara Kudus yang menjadi simbol akulturasi budaya serta sikap toleransi Sunan Kudus terhadap agama Hindu-Budha yang sudah masuk dan berkembang di Kudus sebelum agama Islam. Kemudian tradisi Buka Luwur, yang mana diawali dengan pembagian bubur asyura pada masyarakat se-Desa Kauman serta dilanjutkan dengan mengganti kain luwur di makam Sunan Kudus yang berwarna putih diganti dengan kain baru. Selain itu, terdapat kebiasaan masyarakat yang menjadi akulturasi budaya ikonik daerah Kudus. Fatwa Larangan menyembelih sapi merupakan strategi Sunan Kudus dalam melakukan Islamisasi di Kudus dengan memanfaatkan kebudayaan yang telah mengakar. Sebagai alternatif dari larangan menyembelih sapi, Sunan Kudus mengganti sapi dengan kebo dalam kegiatan Idul Adha. Konsep keberlanjutan inilah yang menjadikan kabupaten Kudus memiliki corak perkembangan Islam yang berbeda dengan kota lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2014). Strategi dakwah sunan kusus. *Addin*, 8(2), 245–268.
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9). [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf)
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Indrahti, S., Maziyah, S., & Alamsyah. (2013). Dinamika Islamisasi di Kudus: Menggali Nilai-Nilai Ketokohan para Sunan Pada Wisata Ziarah di Kudus. *Humanika*, 18.
- Ismaya, E. A., & Santoso, S. (2019). Tradisi Dandangan Sebagai Kajian Pembelajaran Dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan (Studi pada Mata Kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial). *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 128–137. <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.4202>
- Kharis, M. A. (2020). Islamisasi Jawa: Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya. *Jurnal Indo-Islamika*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17508>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO.
- Mahfud, M., Sumarno, & Handayani, S. (2015). Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1–10.
- Mas'udi. (2014). Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus. *Addin*, 8(2), 223–244.
- Mukti, A. J. N., & Sulisty, W. D. (2020). Pergolakan Politik Kasultanan Demak dan Ambisi Arya Penangsang sebagai Sultan Demak ke-4 Tahun 1546-1549. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2), 69–78. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i2.170>
- Notosusanto, N. (1982). *Mengerti Sejarah*. UI Press.
- Putri, Z., & Hudaidah. (2021). *Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang*. 9(1).
- Rokhman, M. N., Yuliana, L., & Zulkarnain. (2016). Pengembangan Maket Pusat Kerajaan Demak Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, 382–393.
- Rosyid, M. (2019). Menara Masjid Al-Aqsha Kudus antara Situs Hindu atau Islam. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 8(1), 15–27. <https://doi.org/10.24164/pw.v8i1.291>
- Rosyid, M. (2021). Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 151. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.18077>
- Rubini. (2018). Pendekatan Pendidikan Atau Dakwah Para Wali di Pulau Jawa. *Al-Manar*, 4(1). <https://doi.org/10.36668/jal.v4i1.15>

- Said, N. (2014). Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'Ah Dalam Masyarakat Pesisir. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2 No.2, 226–242. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/730>
- Samsudin, Hakim, A., Afif, S., & Said, A. H. (2022). Peran keturunan sunan kudus dalam perkembangan dakwah islam di bandung. *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, 19(2), 251–260. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2>.
- Silvia, D., Katharina, K., Hartono, S. A., Anastasia, V., & Susanto, Y. (2016). Pengumpulan Data Base Sumber Antioksidan Alami Alternatif Berbasis Pangan Lokal Di Indonesia. *Surya Octagon Interdisciplinary Journal of Technology*, 1(2), 181–198.
- Syakur, M. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Larangan Menyembelih Sapi (Menelisik Filosofi Ajaran Sunan Kudus). *Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 9(1), 18–38.

